

Pengembangan wisata alam dalam memberdayakan ekonomi masyarakat

¹Faishal Fatah Al Faruq, ²Mubasyaroh

^{1,2} Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

¹Email: faishalfatah13@gmail.com , ²mubasyaroh@iainkudus.ac.id

Abstract

Community-based nature tourism development plays a crucial role in fostering sustainable economic growth. The purpose of this study was to examine the impact of Pijar Park's natural tourism development on community economic empowerment. This study employed a field research method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation from previous studies. This study concludes that Pijar Park's natural tourism is an example of a village's ability to thrive by utilizing its natural resource potential. Strong community participation in Pijar Park's development is a concrete solution to improving the economic well-being of the Kajar Village community.

Keyword : natural tourism; economic empowerment

Abstrak

Pengembangan wisata alam berbasis masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan wisata alam Pijar Park dalam memberdayakan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti berupa wawancara dan observasi serta dokumentasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wisata alam Pijar Park adalah contoh sebuah desa dapat bangkit dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam. Partisipasi masyarakat yang baik dalam pengembangan Pijar Park menjadi solusi nyata dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Desa Kajar.

Kata kunci: wisata alam; pemberdayaan ekonomi

Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan tujuanya bukan untuk mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk rekreasi atau untuk kesenangan hati. Pariwisata merupakan suatu sistem terbuka yang melibatkan unsur wisatawan, tujuan wisata, serta berbagai unsur penyedia jasa dan fasilitas yang saling berhubungan dalam waktu yang bersifat sementara, tidak menetap secara permanen, dengan motif rekreasi, bisnis, edukasi, dan budaya (Afif, 2015).

Sektor pariwisata telah berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian banyak negara. Pertumbuhan global dalam perjalanan dan wisata menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya fenomena sementara, melainkan memiliki potensi jangka panjang untuk memberikan kontribusi signifikan baik secara ekonomi maupun sosial. Jumlah wisatawan domestik dan internasional di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, yang berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi sumber daya alam (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Pariwisata berperan penting sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di berbagai daerah. Dengan peningkatan kunjungan wisatawan, berkembangnya usaha di sektor pariwisata seperti hotel, restoran, objek wisata, dan transportasi, pariwisata menyumbang terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pendapatan asli daerah (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Dengan diterapkannya UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004, yang memberikan wewenang lebih luas kepada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, hal ini membawa implikasi terhadap meningkatnya tanggung jawab dan tuntutan untuk mengeksplorasi serta mengembangkan semua potensi sumber daya yang dimiliki daerah demi mendukung pembangunan daerah. Namun, di sisi lain, meningkatnya aktivitas pariwisata yang tidak dikelola dengan baik juga berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, serta eksplorasi sumber daya alam (Hasibuan et al., 2024). Berbagai bentuk kerusakan lingkungan dapat mengganggu kelangsungan sistem ekologi di masa depan. Oleh karena

itu, diperlukan strategi pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan guna meminimalisir dampak lingkungan dan menjaga keberlanjutan destinasi wisata alam di Indonesia.(Raza et al., 2025)

Upaya untuk mengembangkan sebuah daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai elemen yang memengaruhi eksistensi suatu kawasan wisata. Elemen tersebut berkaitan dengan tiga komponen utama yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata, yaitu objek dan daya tarik wisata, infrastruktur wisata, serta keadaan masyarakat atau lingkungan. Kepuasan wisatawan tidak hanya bergantung pada harga atau fasilitas, tetapi sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap pengelolaan yang baik, ramah lingkungan, dan berkelanjutan di destinasi tersebut (Galindo-p & Armario-p, 2025).

Pengembangan area wisata sebagai pilihan yang diharapkan dapat meningkatkan baik potensi ekonomi maupun usaha-usaha perlindungan lingkungan. Pengelola harus terus meningkatkan kualitas untuk mencapai ekonomi yang efisien, dan kebijakan moneter yang baik diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.(Biage & Nelcide, 2025). Beragam bentuk pariwisata dapat diwujudkan ke dalam bentuk, seperti ekowisata, agrowisata, hingga pariwisata budaya yang dapat dikembangkan dalam mengembangkan kapasitas lokal dan kesejahteraan masyarakat setempat (Jucu, 2023). Pemerintah dan para pemangku kepentingan pariwisata dalam hal ini memahami potensial pariwisata di daerah, berusaha untuk mengeksplorasi, mengembangkan, dan membangun aset objek serta daya tarik wisata yang merupakan modal dasar untuk menggerakkan kegiatan pariwisata.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu atau kelompok untuk mengatur sumber daya ekonomi mereka sendiri. Hal ini melibatkan beberapa langkah yang bertujuan untuk meningkatkan terhadap Pendidikan, pelatihan, pasar dan modal. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa mengurangi ketimpangan ekonomi dengan memberikan akses yang lebih adil terhadap sumber daya ekonomi dan peluang bisnis. Hal tersebut memungkinkan individu dan kelompok yang lebih rentan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang lebih produktif. Dengan memberikan akses terhadap pelatihan, modal, dan pasar, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat meningkatkan

pendapatan mereka. Pendapatan yang lebih besar dapat membantu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi(Leuhery et al., 2023).

Wisata alam merupakan aktivitas rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan kekayaan alam untuk dinikmati keindahanya, baik yang alami maupun yang sudah mengalami pengelolaan, agar tempat tersebut menjadi menarik bagi wisatawan. Wisata alam berfungsi sebagai penyeimbang dalam hidup setelah menjalani aktivitas yang padat dan suasana keramaian perkotaan. Untuk memastikan dampak yang berkelanjutan, integrasi antara pengembangan infrastruktur, dukungan regulasi, dan keterlibatan masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam setiap kebijakan pariwisata yang dibuat (Rihaksa & Susanti, 2023).

Desa Kajar yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sekarang telah resmi menjadi desa wisata setelah mendapatkan surat keputusan (SK) dari bupati Kudus. Penyerahan SK desa wisata itu dilakukan oleh Bupati Kudus HM Hartopo dan diterima masing-masing kepala desa di sela Festival Kopi Muria pada hari Sabtu, 16 Oktober 2021. HM Hartopo meminta SK yang telah didapatkan itu bisa menjadi penyemangat pemerintah desa agar bisa lebih memaksimalkan potensi-potensi yang ada di desa. Apalagi, di Kecamatan Dawe memiliki potensi alam yang sangat bagus. Keadaan geografis, sosial, dan cuaca khas daerah pegunungan merupakan daya tarik utama dari Desa Kajar. Banyak destinasi wisata yang bisa dikunjungi di Desa Kajar seperti Pijar Park, Taman Sardi, Puri Kajar Rumah Makan Keboen Iboe dan The Hills Vaganza.

Di sisi kuliner, terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kajar. Banyak makanan yang bisa dijadikan oleh-oleh khas Desa Kajar, di antaranya: gethuk kajar, kopi cap cangkir mas, penthol kojek kajar, sempolan khas kajar, dan kolak telo godang. Selain oleh-oleh khas Desa Kajar, juga ada warung-warung tradisional yang legendaris dan menjadi pusat sosial bagi warga Kajar, di antaranya: warung sego lodeh di sekitar Dukuh Jatisoro, terkenal dengan nasi lodeh dan kopi di pagi hari; warung Mbak Sri, dikenal dengan meniran dan gorengan di pagi hari; warung Mak Kustini, terkenal dengan pecel, rujak pecel, dan bakwan; warung Mak Kanti Watulumpang, serta banyak warung getuk kopi untuk ngobrol santai di sore hari.

Sebelum berkembang menjadi kawasan wisata Pijar Park, Kawasan ini dulu dikenal dengan nama Bumi Perkemahan (Buper) Kajar. Kawasan tersebut awalnya digunakan sebagai tempat kegiatan kepramukaan, pendidikan alam, dan rekreasi keluarga. Tapi, seiring berjalannya waktu, pengelolaan dan perawatan Buper Kajar semakin menurun. Fasilitas yang ada mulai mengalami kerusakan, area perkemahan tidak lagi tertata, serta sarana pendukung seperti akses mushola, tempat istirahat, menjadi kurang memadai. Kondisi yang kurang terawat ini berdampak langsung pada menurunnya minat pengunjung. Buper Kajar yang dulunya sempat ramai dengan aktivitas pramuka dan kegiatan lainnya, akhirnya menjadi sepi pengunjung. Padahal, kawasan ini memiliki potensi alam yang indah dan akses jalan yang strategis untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam dan edukasi.

Keterbatasan pengelolaan tersebut juga berdampak pada aspek sosial ekonomi masyarakat sekitar. Minimnya jumlah wisatawan yang datang menyebabkan aktivitas ekonomi warga sekitar melemah. Warga di sekitar kawasan tidak memiliki peluang besar untuk membuka usaha, seperti warung makan dan penyewaan perlengkapan camping. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa tanpa manajemen yang baik dan inovasi dalam pengembangan kawasan, potensi alam sebesar apa pun tidak akan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat. Hal ini kemudian menjadi latar belakang munculnya inisiatif untuk melakukan revitalisasi kawasan melalui pembangunan Pijar Park, dengan tujuan menghidupkan kembali potensi wisata dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Contoh manajemen strategi wisata Pijar Park yang terletak di Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus salah satunya ialah usaha untuk melindungi hutan dan vegetasi yang ada sebagai sumber daya alam hayati serta pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Penyusunan visi dan misi untuk objek wisata demi memastikan tujuan pendirian objek tersebut dapat tercapai dengan baik, analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman objek wisata merupakan langkah yang diperlukan dalam menetapkan dan merumuskan strategi yang sesuai di tengah maraknya keberadaan wisata baru. Menurut warga Desa Kajar, khususnya yang

tinggal di sekitar lokasi wisata, dulunya Pijar Park tidak mendapatkan perhatian yang memadai dan terkesan biasa-biasa saja.

Pada awalnya, Pijar Park hanya berfungsi sebagai tempat berkemah yang digunakan oleh siswa. Namun, saat ini, Perhutani dan masyarakat lokal berkontribusi untuk mendukung pengembangan Pijar Park sebagai objek wisata alam yang perlu ditingkatkan dan dilestarikan. Pengembangan objek wisata akan berbanding lurus dengan peningkatan ekonomi penduduk di sekitar objek wisata tersebut. Pijar park jika dilihat dari objek lokasi yang dimilikinya sangat memiliki daya tarik wisata. Sebagaimana Emmita Devi Hari Putri dalam Pitana objek wisata harus memiliki lima unsur penting diantaranya adalah daya tarik, prasarana wisata(prasarana akomodasi, prasarana pendukung,), sarana wisata, infrastruktur,masyarakat, lingkungan dan budaya (Putri, 2015).

Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Ulfiatun Ni'mah, Abi Amar Zubair, Jenar Sara Pangesti, Nu'matul Uliyah, Noor Fatmawati dengan judul "Strategi Pengembangan Desa Wisata edukasi di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus" dan penelitian oleh Evi Rusvitasari dan Agus Solikhin dengan judul "Strategi Pengembangan Wisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Obyek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang". Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut ialah penelitian ini mengkaji dampak yang ditimbulkan setelah adanya obyek wisata pijar park bagi masyarakat Desa Kajar. Urgensi dari penelitian ini adalah bisa menumbuhkan obyek wisata-wisata baru di Desa Kajar, karena Desa Kajar memiliki potensi alam yang bagus untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Dengan pendekatan ini didapatkan informasi dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Data yang didapatkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kronologis (Adhi Kusumastuti, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara diperoleh dari 3 Informan, yaitu Pujihartono selaku Manajer 1, Anggreawan selaku pegawai

dan Azizurrohman selaku pegawai.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengamati individu dan interaksi dalam konteks penelitian. Dalam proses observasi, peneliti terlibat langsung dalam aktifitas sehari hari subyek yang dipelajari atau diteliti di Pijar Park. Pengamatan ini dilakukan selama 2 bulan, lalu dokumentasi didapatkan dari beberapa buku dan artikel ilmiah terkait. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan Teknik miles dan Huberman, yakni pengumpulan data, penyajian data dan reduksi lalu penarikan Kesimpulan.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi langsung di Pijar park, wawancara semi terstruktur dengan informan terkait, dan dokumentasi berupa dokumen arsip dan foto. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa jurnal ilmiah, skripsi, serta buku yang relevan seperti buku Pedoman Desa Wisata (Ahmad Mansur, 2023).

Seluruh data yang diperoleh dari sumber-sumber yang dikutip dalam penelitian ini telah dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif guna memperoleh fakta yang lebih tepat dan mendukung keabsahan data (Jati & Bastomi, 2025). Peneliti juga melakukan kroscek data dengan Teknik triangulasi, yaitu peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk hal yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Desa Kajar

Desa Kajar yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, menjadi salah satu desa yang mempunyai potensi besar di sektor pertanian. Mayoritas masyarakat Desa Kajar menggantungkan hidup dari hasil pertanian. Dengan tanah yang sangat subur, cuaca dan kondisi alam yang mendukung, berbagai jenis tanaman pertanian seperti sayur-sayuran, buah-buahan, rempah – rempah dan tanaman pangan dapat tumbuh dengan baik di wilayah ini. Hasil tani dari masyarakat Desa Kajar kebanyakan dijual ke Terminal Colo, yang menjadi salah satu pusat penjualan hasil pertanian di kawasan lereng Gunung Muria. Terminal ini menjadi titik penjualan antara para pedagang dengan wisatawan yang sedang berziarah ke makam Sunan Muria.

Aktivitas perdagangan di Terminal Colo menjadi bagian penting dari siklus hidup para petani, yang sangat bergantung pada wisatawan yang berziarah. Namun, di balik sektor pertanian yang cukup aktif, Desa Kajar juga menghadapi tantangan sosial yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah persoalan ketenagakerjaan, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak pemuda di desa ini yang belum memiliki pekerjaan tetap, setelah menyelesaikan pendidikan, sebagian dari mereka memilih untuk tinggal di desa, namun tidak semua berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak atau sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

Selain itu, bergantungnya masyarakat pada lapangan pekerjaan, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya pelatihan keterampilan menjadi faktor yang harus diselesaikan di kalangan pemuda desa. Padahal, jika dikelola dengan baik, keberadaan generasi muda justru bisa menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan potensi desa. Mereka memiliki energi, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan teknologi yang bisa dimanfaatkan untuk memajukan sektor pertanian maupun mengembangkan potensi lain seperti pariwisata, kerajinan, atau usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan pihak swasta untuk menciptakan program pemberdayaan pemuda. Pelatihan keterampilan, dukungan wirausaha, dan pembukaan akses pasar yang lebih luas bisa menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menekan angka pengangguran. Berdasarkan sumber dari Data Konsolidasi Bersih semester 1 tahun 2025, masyarakat Desa Kajar masih banyak yang belum/ tidak bekerja karena kebanyakan masih diusia sekolah. Jika pengembangan wisata alam Pijar Park terus di kelola dengan baik serta melibatkan masyarakat lokal, maka angka pengangguran Masyarakat Desa Kajar dapat ditekan.

Gambaran Umum Pijar Park

Pijar Park adalah destinasi wisata hutan pinus yang menyuguhkan panorama alam yang menakjubkan dengan udara yang segar. Wisata Pijar Park merupakan salah satu objek wisata alam yang terletak di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Wisata Pijar Park memiliki jarak tempuh 16 kilometer dari pusat kota dan bisa ditempuh menggunakan kendaraan bermotor kurang lebih 30 menit. Pe

dapat melakukan pencarian lokasi wisata Pijar Park melalui google maps yang telah tersedia. Pijar Park ini terletak di daerah lereng Gunung Muria. Pijar Park dapat diakses melalui dua rute, yaitu rute Utara dari Kota Kudus menuju makam Sunan Muria, atau lewat Selatan dari Kota Pati.

Pengelola Pijar Park, Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pati, telah membuka kesempatan untuk bekerja sama dalam pengelolaan hutan dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wana Makmur, yang berlokasi di Desa Kajar, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Kerjasama ini mencakup Pengelolaan Lahan Di bawah Tegakan (PLDT) yang berbasis agroforestri serta pemanfaatan jasa lingkungan alam seperti wisata alam. Wisata yang sebelumnya dikenal sebagai Bumi Perkemahan (Buper) Kajar kini telah berubah secara signifikan, dengan berbagai jenis atraksi baru seperti tempat perkemahan, camping ground, outbound, trekking, dan kuliner. Pengembangan di wisata pijar park masih berlangsung secara intensif sejak dibuka pada bulan Maret 2021.

Perkembangan daya tarik di pijar park ditandai dengan pembangunan fasilitas wisata seperti resort yang memberikan pengalaman menginap di atas pohon. Dengan konsep dan daya tarik yang berbeda dari dulu, kini wisata pijar park mengalami perkembangan yang sangat pesat. Wisata yang sebelumnya dikenal sebagai Bumi Perkemahan (Buper) Kajar kini telah berubah secara signifikan, dengan berbagai jenis atraksi baru seperti tempat perkemahan, camping ground, outbound, trekking, dan kuliner. Pengembangan di wisata pijar park terus berlangsung secara intensif sejak dibuka pada bulan Maret 2021. Perkembangan daya tarik di pijar park ditandai dengan pembangunan fasilitas wisata seperti akomodasi berupa resort yang memberikan pengalaman menginap di atas pohon. Dengan konsep dan daya tarik yang berbeda dari dulu, kini wisata pijar park mengalami pertumbuhan yang pesat.

Strategi Pengembangan Wisata Pijar Park

Dalam mengembangkan destinasi wisata, diperlukan berbagai komponen penunjang yang harus ada untuk memastikan pengelolaan dan pengalaman wisata yang optimal (Chaerunissa & Yuniningsih,

2020). Strategi pengembangan wisata alam Pijar Park menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan identifikasi beragam faktor untuk merumuskan suatu strategi perencanaan. SWOT merupakan singkatan *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Analisis ini disandarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancamannya. Dalam perumusan perencanaan pengembangan wisata alam Pijar Park dibutuhkan analisis SWOT untuk dapat menganalisis faktor kekuatan, peluang, kelemahan dan ancamannya.(Wiswasta, I. G. N. A., I. G. A. A. Agung, 2018).

Adapun faktor-faktor yang mendasari pengembangan objek wisata Pijar Park ini adalah.

- Panorama hutan pinus Pijar Park memiliki potensi wisata unggulan bagi Kabupaten Kudus yang menawarkan pemandangan yang indah dan alami yang didukung dengan cuaca dan iklim yang baik. Hal ini membuat wisatawan dapat menikmati keindahan hutan pinus Pijar Park.
- Berada di jalur yang strategis, yakni sejajar dengan makam sunan muria di desa Colo.
- Kondisi iklim dan cuaca yang sejuk di Desa Kajar menambah niat pengunjung untuk berkunjung wana wisata Pijar park. Walaupun melakukan kunjungan pada siang hari pengunjung tidak merasa gerah karena udara yang sangat sejuk. Kesejukan udara menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang berasal dari Kota luar daerah yang selalu merasakan udara dan cuaca panas.
- Kuliner di desa Kajar merupakan salah satu tujuan wisatawan berkenjung ke wisata alam Pijar Park. Di Pijar Park wisatawan dapat menjumpai makanan khas dari Desa Kajar seperti Gethuk Nyimut dan kuliner yang lain. Berikut ini merupakan tabel analisis strengths (kekuatan) dan weaknesses (kelemahan) opportunities (peluang) dan threats (ancaman) Pijar Park

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi alam yang masih asri. • Letak potensi wisata yang strategis yaitu berada di jalur wisata dan makam sunan muria. • Kondisi geografis dan lansekap yang indah dengan iklim yang sejuk. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya jalinan kerjasama kemitraan dengan mitra bisnis industri • Kurangnya informasi dan promosi dari pemerintah.
Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di jalur obyek wisata lainnya di Desa Kajar Seperti The Hills Vaganza, Taman Sardi, Puri Kajar, sehingga bisa dijadikan peluang untuk dimasukkan dalam paket wisata di Pijar Park. • Dukungan dari berbagai pihak Desa Kajar mulai dari Kepala Desa, pemuda desa, pemilik usaha wisata dan lainnya yang dapat dimaksimalkan untuk mengembangkan Pijar Park. • Para Invesor masih bisa bergabung dan berpartisipasi dalam perencanaan pengembangan Pijar Park. • Tingginya minat wisatawan terhadap obyek wisata alam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya bencana alam tanah longsor yang dapat mengancam obyek wisata Pijar Park karena berada dilereng gunung. • Penumpukan sampah dan vandalisme. • Jarak Pijar Park dengan obyek wisata yang lainnya beresiko pengunjung lebih tertarik pada obyek wisata yang lain.

Tabel 1 Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Berikut adalah Strategi yang diterapkan pengelola Wisata Alam Pijar Park dalam pengembangan destinasi wisata

- Pengelolaan dan Infrastruktur. Peningkatan fasilitas dasar seperti akses jalan masuk pijar park, area parkir yang luas, mushola bersih, toilet umum, dan papan informasi akan meningkatkan kenyamanan

wisatawan. Pengelolaan yang profesional juga penting untuk menjaga kebersihan dan keamanan kawasan.

- Promosi dan Branding. Pemanfaatan media sosial, website resmi, dan kerja sama dengan agen perjalanan menjadi strategi efektif untuk menarik wisatawan. Branding yang kuat akan menjadikan Pijar Park lebih dikenal luas.
- Pemberdayaan Masyarakat. Keterlibatan masyarakat sekitar merupakan kunci. Mereka dapat berperan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, penjual kuliner khas daerah, hingga pengrajin suvenir. Dengan demikian, manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan pengelola, tetapi juga menyebar ke warga lokal. Bukan hanya itu, adanya obyek wisata Pijar Park juga dapat menyelesaikan permasalahan di sektor pertanian. pengelolaan sumber daya alam serta berperan aktif dalam melibatkan masyarakat lokal untuk bida meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar. (Ivona, 2021)
- Keberlanjutan dan Konservasi. Pengembangan wisata harus berlandaskan prinsip keberlanjutan. Edukasi tentang menjaga lingkungan, pengelolaan sampah, serta pembatasan jumlah pengunjung pada waktu tertentu perlu diterapkan agar kelestarian alam tetap terjaga. Penerapan ekowisata sebagai strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di kawasan konservasi menandakan bahwa dengan regulasi yang baik dan keterlibatan aktif dari masyarakat lokal, dampak negatif pariwisata dapat diminimalkan tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi (Irawan et al., 2022).
- Inovasi dan Produk Wisata. Pengelola terus mengembangkan daya tarik baru, seperti wahana *adventure*, *camping ground*. Serta paket wisata tematik seperti wisata budaya. Inovasi ini akan memperpanjang dan meningkatkan pendapatan.
- Pengelolaan Sampah yang Baik. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan adalah tingginya produksi limbah, terutama limbah plastik yang berasal dari konsumsi wisatawan. Sektor pariwisata sering kali menghasilkan jumlah sampah yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi tetap di suatu daerah, terutama di destinasi wisata yang mengalami lonjakan jumlah pengunjung selama musim liburan (Alim et al., 2024).

Dampak Perberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan pariwisata sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya lokal dan mencegah kerusakan lingkungan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam hal ini meliputi peran serta dalam mengawasi dan mengontrol pembangunan pariwisata, terlibat dalam penentuan visi, misi, dan tujuan pengembangan, serta mengidentifikasi sumber daya yang perlu dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk pengelolaan daya tarik wisata (Palimbunga, 2017). Menurut Keith Davis, yang dikutip oleh Sastropoetro, mengemukakan definisi partisipasi sebagai kontribusi yang melibatkan aspek mental, pikiran, moral, dan perasaan dalam suatu situasi kelompok yang memiliki kesamaan tujuan yang ingin dicapai sehingga memberikan sumbangannya terhadap kelompok (Agusta et al., 2020).

Pijar Park, yang berlokasi di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, sebagai salah satu bentuk pemanfaatan potensi alam yang dikembangkan secara berkelanjutan demi kepentingan pariwisata. Adanya wisata ini tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat sekitar yang menjadi aktor dalam pengelolaan dan pengembangannya. Dari perspektif pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), Pijar Park menjadi medium transformasi sosial-ekonomi yang memberikan ruang bagi peningkatan kesetahteraan warga desa (Chambers, 1983).

Dari sisi ekonomi, dampak Pijar Park terlihat dalam tiga aspek utama.

- Aspek lapangan kerja. Masyarakat tidak hanya menjadi tenaga kerja langsung dalam pengelolaan wisata pijar park, tetapi juga mendapat peluang usaha sampingan seperti penyediaan jasa transportasi lokal, penjualan kuliner khas Desa Kajar, hingga penyewaan perlengkapan wisata. Hal ini menandakan adanya pola *multiplier effect*, di mana keberadaan satu sektor (pariwisata) mampu menghidupkan sektor-sektor yang lain (Yoeti, 2013).
- Aspek kewirausahaan lokal. Dengan meningkatnya arus kunjungan

wisatawan, masyarakat Desa Kajar terdorong untuk mengembangkan produk khas daerah, seperti kuliner tradisional gethuk goreng, kopi muria, maupun kuliner lainnya. Produk-produk tersebut tidak hanya dijual untuk konsumsi wisatawan, tetapi juga menjadi sarana promosi budaya lokal. Situasi ini sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yang menekankan pada pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan potensi budaya untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi (Eka Swasti Putri, 2021).

- Aspek investasi desa. Sebagian keuntungan dari pengelolaan Pijar Park disalurkan kembali untuk pembangunan infrastruktur desa, seperti perbaikan jalan akses, penyediaan fasilitas umum, serta pengembangan sarana pendukung pariwisata (Sunaryo, 2013). Dampak ini memperlihatkan adanya distribusi manfaat ekonomi secara lebih luas yang tidak hanya dirasakan oleh pelaku usaha, tetapi juga oleh seluruh masyarakat desa. Hal ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial antar warga Desa Kajar serta membangun solidaritas untuk menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Kajar. Lebih lagi, keberadaan Pijar Park turut mendorong perubahan pola pikir masyarakat sekitar.

Jika sebelumnya masyarakat cenderung menggantungkan hidup pada sektor pertanian tradisional, kini mereka mulai melihat ikut andil dalam memajukan pariwisata dengan menjual aneka kuliner khas Desa Kajar yaitu gethuk goreng sebagai sektor alternatif yang menjanjikan. Diversifikasi ekonomi ini menjadi strategi yang efektif di tengah dinamika perubahan sosial-ekonomi pedesaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pijar Park bukan hanya sekadar destinasi wisata alam, tetapi juga instrumen pemberdayaan masyarakat yang mengabungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Keberadaan industri pariwisata juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup, serta mendorong perkembangan sektor produktif lainnya. Dari adanya wisata alam pijar park terbukti bisa menambah meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar .

Model pengembangan berbasis masyarakat yang diterapkan di Pijar Park dapat dijadikan inspirasi bagi desa-desa lain dalam memanfaatkan potensi lokal untuk kesejahteraan masyarakat yang

berkelanjutan. Hadirnya Pijar Park membawa dampak positif bagi Masyarakat Desa Kajar, khususnya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Banyak pemuda yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, kini turut serta dalam pengelolaan wisata, baik sebagai petugas kebersihan, pemandu wisata, pengelola warung, maupun pengrajin UMKM. Selain itu, lahan-lahan pertanian yang sebelumnya kurang produktif kini dimanfaatkan menjadi bagian dari kawasan wisata edukatif yang lebih bernilai tambah.

KESIMPULAN

Ada beberapa strategi dalam Pengembangan Pijar Park, pengembangan Pijar Park didukung oleh infrastruktur yang memadai, pengelolaan yang profesional, serta promosi yang efektif agar mampu menarik lebih banyak wisatawan. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai peran dapat memperkuat dampak ekonomi lokal dan menciptakan rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Selain itu, prinsip keberlanjutan menjadi dasar dalam setiap langkah pengembangan agar keindahan alam tetap terjaga. Hubungan yang baik antara pengelola wisata, warga desa dan pemangku kepentingan, Pijar Park menjadi obyek wisata Desa Kajar yang unggul yang berkelanjutan.

Sejak dibukanya obyek wisata Pijar Park, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata ini semakin meningkat. Warga tidak hanya berperan sebagai pengunjung atau penonton, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam kegiatan ekonomi di sekitar lokasi wisata. Kehadiran Pijar Park di Desa Kajar adalah contoh nyata sebuah desa dapat bangkit melalui pemanfaatan potensi lokal yang dikelola dengan baik. Dengan dukungan masyarakat, pengelolaan yang profesional, dan semangat kebersamaan, Pijar Park tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga motor penggerak ekonomi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan warga desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (S. Fitratun Annisyah (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Afif, M. (2015). SEMARANG. 3(2), 128–138.
- Agusta, M. S., Lubis, L., & Arieffiany, D. (2020). Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Program Rumah Bahasa Kota Surabaya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 23(1), 58. <https://doi.org/10.30649/aamama.v23i1.123>
- Ahmad Mansur. (2023). Community Factors In Efforts To Advance Rural Tourism. *International Conference on Digital Advance Tourism, Management and Technology*, 1(2), 651–655. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.140>
- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Alim, A. K., Hadian, M. S. D., Novianti, E., Noor, A. A., & Yuliawati, A. K. (2024). Towards a Small Sustainable Tourism Destination Through Zero Waste: Evidence and Development Strategy of Udjo Ecoland, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(9), 3643–3651. <https://doi.org/10.18280/ijsdp.190932>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). Statistik Wisatawan Nasional Outbound Tourism Statistics 2023. *Badan Pusat Statistik/BPS-Statistics Indonesia*, 3.
- Biage, M., & Nelcide, P. J. (2025). *Deterministic and Stochastic Macrodynamic Models for Developing Economies' Policies: An Analysis of the Brazilian Economy*. 1–61.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*, 159–175.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the last first* (1st ed.). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315835815>
- Eka Swasti Putri, D. W. (2021). *Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Wisata Rotan Trangsan, Gatak, Kabupaten Sukoharjo*. <https://doi.org/10.37253/gfa.v5i1.4356>

- Galindo-p, L., & Armario-p, P. (2025). *Annals of Tourism Research Empirical Insights The sustainable management of overtourism via user content*. 6(December 2024). <https://doi.org/10.1016/j.annale.2025.100184>
- Hasibuan, F. U., Bunyamin, I. A., & Pahrial, R. (2024). *Impact Analysis of Disaster Mitigation , Socio-Cultural Adaptation , and Natural Resources Management on Sustainable Tourism Destination in Borobudur Temple , Yogyakarta*. 02(11), 1802–1814.
- Irawan, N. C., Hartoyo, E., Suswadi, & Mustaqim. (2022). Environmental management and stakeholder roles in sustainable tourism development: A feasibility study. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1108(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1108/1/012068>
- Ivona, A. (2021). *Sustainability of Rural Tourism and Promotion of Local Development*.
- Jati, N. K., & Bastomi, H. (2025). *Strategi Pemberdayaan Kepemudaan GP Ansor Kelurahan Kunden Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan*. 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.18326/imej.v7i1.35-50>
- Jucu, I. S. (2023). *Sustainable Rural Development through Local Cultural Heritage Capitalization — Analyzing the Cultural Tourism Potential in Rural Romanian Areas : A Case Study of Hărman Commune of Brasov Region in Romania*.
- Leuhery, F., Amalo, F., Cakranegara, P. A., Rara, R., Widaningsih, A., & Mere, K. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya Pengentaskan Kemiskinan. *Community Development Journal*, 4(4), 8273–8277.
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01(02), 17–18.
- Putri, E. H. (2015). Upaya Desa Gamplong Sebagai Desa Wisata Industri Alat Tenun Bukan Mesin Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *Khasanah Ilmu*, 6(1), 57–64.
- Raza, S. A., Khan, K. A., & Qamar, B. (2025). *Understanding the influence of environmental triggers on tourists' pro-environmental behaviors in the Pakistan's tourism industry*. 10(1), 38–67. <https://doi.org/10.1108/JTF-12-2021-0269>
- Rihaksa, T. A., & Susanti, H. (2023). Penyuluhan Pentingnya Peran Infrastruktur Dalam Permintaan Pariwisata Internasional Indonesia. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 731–744. <https://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/487>

- %0Ahttps://jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/download/487/271
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata : konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Wiswasta, I. G. N. A., I. G. A. A. Agung, and I. M. T. (2018). *analisis swot (Kajian Perencanaan Model, Strategi, Dan Pengembangan Usaha)*.
- Yoeti, O. A. (2013). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : ANGKASA, 1996.

Wawancara:

Wawancara Manajer 1 Pijar Park 17/07/2025

Wawancara Pegawai Pijar Park 10/08/2025

Wawancara dengan pegawai Pijar Park 29/08/2025